

Analisis peristiwa sejarah desa sebagai pembelajaran inovatif pada Kurikulum Merdeka: Kasus perubahan prosesi ritual *Merti Desa* di Klagenserut, Kab. Madiun

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid ✉, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ nginwanun@uinsa.ac.id

Abstract: *This article aims to answer the question of how character education values in the Merdeka Curriculum are reflected in the historical event of the Merti Desa ritual procession changes in Klagenserut, Madiun Regency. Considering that Merti Desa is not only a local tradition and cultural heritage but also a means of proselytizing to promote religious teachings through rituals or similar activities. Using qualitative research and descriptive-analytic methods, reinforced by historical approaches and theories, this article shows the socio-religious conditions of the Klagenserut Village community that highly preserves the local tradition of Merti Desa, even though many similar traditions in other areas are threatened with extinction. However, in its process, there are often deviations from religious values, necessitating changes to ensure that the local tradition continues in line with the times. Another important finding is that from these changes, five character education values can be actualized as innovative learning in the Merdeka Curriculum, namely: 1) Religious, 2) Nationalism, 3) Mutual cooperation, 4) Critical thinking, and 5) Creativity.*

Keywords: *Village history, character education, innovative learning, Merdeka Curriculum, Merti Desa, Klagenserut, Madiun Regency.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan menjawab pertanyaan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka yang terdapat pada peristiwa sejarah perubahan prosesi ritual *Merti Desa* di Klagenserut, Kabupaten Madiun. Mengingat *Merti Desa* merupakan salah satu tradisi lokal yang tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sarana dakwah untuk mempromosikan ajaran agama melalui ritual atau sejenisnya. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode deskriptif-analitik, kemudian diperkuat pendekatan dan teori sejarah, artikel ini memperlihatkan kondisi sosial-agama masyarakat Desa Klagenserut yang amat menjaga kelestarian tradisi lokal *Merti Desa*, meskipun tidak sedikit tradisi serupa di daerah lain yang terancam punah. Hanya saja, untuk prosesinya sering terjadi penyimpangan dari nilai-nilai keagamaan, sehingga diperlukan perubahan agar tradisi lokal tersebut tetap berlangsung sesuai zamannya. Temuan penting lainnya, berangkat dari perubahan tersebut terdapat lima nilai pendidikan karakter yang nantinya bisa diaktualisasikan sebagai pembelajaran inovatif pada Kurikulum Merdeka, antara lain: 1) *Religius*, 2) *Nasionalisme*, 3) *Gotong royong*, 4) *Berpikir kritis*, dan 5) *Kreatif*.

Kata kunci: *Sejarah desa, pendidikan karakter, pembelajaran inovatif, Kurikulum Merdeka, Merti Desa, Klagenserut, dan Kabupaten Madiun.*

PENDAHULUAN

Tradisi lokal merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai dan makna, sebab di dalamnya terdapat unsur identitas dan sejarah suatu komunitas masyarakat, belum lagi nilai-nilai keagamaannya. Maka dari itu, tradisi lokal sering dijadikan media dakwah untuk menyampaikan ajaran agama dan spiritualitas melalui upacara, ritual, maupun perayaan. Namun, tidak sedikit di antara tradisi lokal yang terancam punah akibat perubahan gaya hidup dan globalisasi. Dengan demikian, untuk melestarikannya diperlukan dokumentasi dan penelitian mendalam terkait tradisi lokal dalam kegiatan masyarakat. Tidak kalah pentingnya yaitu penguatan pada sektor pendidikan kepada generasi muda yang kelak dapat menjaga tradisi lokal di daerahnya tetap berlangsung sesuai perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya (Sari, Kurnia, Khasanah, & Ningtyas, 2022).

Ritual *Merti Desa* atau *Merti Dusun* adalah salah satu dari sekian banyak tradisi lokal di Indonesia yang hingga kini berusaha dilestarikan. Dalam berbagai literatur sebelumnya, artikel jurnal karya Ken Widyatwati dan Mahfudz (2019) berjudul “Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang”, mengulas tradisi *Merti Desa* sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan selepas panen antara bulan Juni-Agustus pada malam Jumat Kliwon (Widyatwati & Mahfudz, 2019). Selanjutnya karya Astin Eka Tumarjio dan Muhammad Iqbal Birsyada (2022) berjudul “Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo”, menjelaskan tradisi lokal tersebut yang mengalami penurunan antusiasme masyarakatnya karena faktor ekonomi, sehingga diperlukan inovasi baru agar tetap berjalan (Tumarjio & Birsyada, 2022). Lalu, karya Muhajir, dkk. (2022) berjudul “*The Practice of Merti Desa Tradition in Building Community Harmony*”, tentang tradisi lokal tersebut selain terdapat nilai-nilai keagamaan, juga bertujuan menciptakan kerukunan di lingkungan masyarakat, seperti kerja sama dan gotong royong (Muhajir, Musolin, Riyantoro, & Sa’ari, 2022).

Di lain sisi, hadirnya Kurikulum Merdeka sebagai salah satu kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan tahun 2020, membawa angin segar bagi keberlangsungan tradisi lokal di Indonesia. Sebagaimana dalam artikel jurnal karya Oggie Bima Nugraha dan Aldri Frinaldi (2023) yang berjudul “Inovasi yang Ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar dan Bagaimana Implementasinya”, menjelaskan inovasi kebijakan tersebut yang memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan kondisi lokal (Nugraha & Frinaldi, 2023). Selain itu, karya Chafifatu Nuril Jamilah, dkk. (2024) yang berjudul “Merdeka Belajar Sejarah: Menumbuhkan Jiwa Patriot dan Pancasila melalui Strategi dan Inovasi Pembelajaran yang Menginspirasi”, salah satu temuannya memaparkan strategi pembelajaran Kurikulum Merdeka yang membawa peserta didik ke tempat-tempat bersejarah dan terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, khususnya tradisi lokal sebagai upaya pelestarian (Jamilah, Waruwu, & Umniyah, 2024).

Dengan semua uraian di atas, penelitian ini mencoba menghadirkan temuan tentang ritual *Merti Desa* sebagai salah satu tradisi lokal yang berkembang di masyarakat agraris Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Hanya saja, pelaksanaannya tidak hanya setelah panen sebagaimana penelitian sebelumnya, namun terdapat ragam istilah yang semua itu bergantung waktu pelaksanaannya, antara lain pada malam 1 Ramadan, malam 1 Syawal, malam kemerdekaan (17 Agustus), dan masih banyak lagi. Selain itu, juga mengalami perubahan prosesinya, bukan karena persoalan ekonomi tetapi dari segi norma sosial dan keagamaan banyak menyimpang, sehingga perlu diluruskan. Berikutnya tujuan penelitian ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada Kurikulum Merdeka yang terdapat pada peristiwa sejarah perubahan prosesi ritual *Merti Desa* tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis riset kualitatif dengan metode deskriptif-analitik (Sugiyono, 2013), yakni mendeskripsikan temuan tentang sejarah Desa Klagenserut yang

menjadi subjek penelitian ini, beserta struktur wilayah dan organisasi pemerintahannya, dan kondisi sosial-agama. Lalu, menarasikan peristiwa sejarah perubahan prosesi ritual *Merti Desa* yang telah berlangsung di desa tersebut. Selanjutnya pada bagian analitik, menyajikan temuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter berangkat dari analisis terhadap peristiwa perubahan ritual *Merti Desa* tersebut, yang nantinya diaktualisasikan sebagai pembelajaran inovatif pada Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pendekatan dan teori sejarah dipilih untuk memperkuat analisis/temuan. Dalam ilmu sejarah, terdapat empat langkah penting yang dilalui, antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan *historiografi* (penulisan sejarah) (Madjid, 2021). Tahap pertama, penulis melakukan observasi ke Desa Klagenserut sebagai lokasi di mana ritual *Merti Desa* berlangsung, kemudian melakukan wawancara sebanyak 12 orang yang terdiri dari Kepala Desa, mantan Kepala Desa, Imam Masjid, Guru Agama, hingga sesepuh warga desa yang menjadi saksi peristiwa. Sumber lisan yang terkumpul dikritisi dan diseleksi hingga menyisakan 9 orang saja untuk dijadikan rujukan, termasuk sumber tertulis berupa profil Desa Klagenserut bulan Desember 2022 yang didapat dari Kantor Desa, serta kumpulan artikel jurnal dan buku dari *Google Scholar*. Sumber yang telah diseleksi kemudian diinterpretasi dengan penuh kehati-hatian supaya menghindari bias penelitian, sebelum masuk ke tahap terakhir yaitu penulisan sejarah (Huda, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Klagenserut: Asal-usul, struktur dan kondisi sosial-agama

Terkait asal-usul penamaan Desa Klagenserut, hingga tulisan ini selesai dibuat belum ada satupun narasumber atau hampir dipastikan tidak ada yang mengetahuinya. Namun ada salah seorang tokoh/sesepuh yang dapat menjelaskan prakiraan desa itu terbentuk, beliau bernama Kiai Cholil Tohir (69 tahun). Berdasarkan kisah-kisah yang dituturkan para leluhurnya, beliau menjelaskan bahwa dahulu di perempatan jalan dekat Pasar Klagenserut, tepat di sebelah selatan perlintasan/rel kereta api terdapat dua pohon besar yang melintang antara barat dan timur jalan (maksudnya: jalan yang saat ini bisa dilalui kendaraan untuk menyeberang rel kereta) di tengahnya dapat dilewati. Pohon itu dinamai "Serut", bentuk batangnya mirip seperti Pohon Beringin serta daunnya bisa untuk berteduh dan obat diare. Orang-orang menjadikan pohon itu sebagai nama desa, yakni Klagenserut sampai sekarang (Tohir, 2022).

Sementara dalam *id.wikipedia.org*., diterangkan asal-usul Desa Klagenserut berasal dari dua nama, yaitu Legen dan Serut. Legen sendiri merupakan jenis minuman yang diambil dari Pohon Kelapa, karena dulu wilayah yang menjadi cikal bakal Klagenserut banyak ditumbuhi pohon tersebut, namun seiring waktu berjalan jumlahnya tinggal sedikit dan kini tidak ada lagi akibat diserang oleh hama tanaman. Sedangkan nama Serut diambil dari jenis tumbuhan, tetapi tidak dijelaskan secara spesifik. Selain itu, juga tidak didukung data memadai (*Klagenserut: Desa Di Kabupaten Madiun, Jawa Timur*, 2021).

Terlepas dari ragam persepsi terkait asal-usul Desa Klagenserut serta kapan wilayah tersebut didirikan, sedikitnya ada 8 orang yang diketahui pernah menjabat sebagai Kades (Kepala Desa) hingga sekarang, antara lain Mbah Dongkol Timbreng (sekitar 1900-1902), Mbah Abu Lawi (sekitar 1903-1906), Mbah Towoso (sekitar 1907-1908), Mbah Kaji Thoyib (1909-1939), Mbah Abdul Salam (1940-1988), Pak Sadin sebagai Pj. (1988-1990), Pak Masrur (1990-2008), dan Pak Agus Widodo (2008-2028) (Parni, 2022; Sadin, 2022; Masrur, 2022; Widodo, 2023). Adapun struktur wilayahnya terdiri atas 3 dusun, 7 RW (Rukun Warga), dan 23 RT (Rukun Tetangga). Berbatasan langsung dengan Desa Bibrik di sebelah utara, Desa Grobogan di sebelah selatan, Desa Teguhan di sebelah barat, dan Desa Wayut di sebelah timur. Sedangkan struktur organisasi pemerintahannya, terdiri atas Kepala Desa, Sekretaris Desa, Kaur (Kepala Urusan) Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Kasi (Kepala Seksi) Pelayanan, Kesejahteraan, dan Pemerintahan, serta 3 orang Kamituwo (*Profil Desa Klagenserut Bulan Desember 2022*).

Sampai bulan Desember 2022, penduduk Desa Klagenserut berjumlah 3.906 jiwa yang terdiri dari 1.942 laki-laki dan 1.964 perempuan (*Profil Desa Klagenserut Bulan Desember 2022*). Seluruhnya memeluk agama Islam dan menganut aqidah Aswaja (*ahlus sunnah wal jamaah*), serta terlibat aktif dalam kegiatan bercorak Islami ala ormas NU (Nahlatul Ulama). Kegiatan itu lebih sering dilakukan di masjid, antara lain Masjid Al-Falah yang dibangun sejak tahun 1937 oleh Mbah Lurah Kaji (Kades Klagenserut 1909-1939). Hingga kini, masjid tersebut masih digunakan untuk ibadah Salat Jumat dan hari besar Islam (Idulfitri dan Iduladha). Selain itu, kegiatan muamalah yang rutin digelar, yaitu Safari Ramadan, Santunan Anak Yatim dan Kaum Dhuafa di bulan Muharam, Berzanji dan Diba' untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw., Pengajian Isra Mikraj, dan masih banyak lagi (Tohir, 2022).

Pasca kemerdekaan, kembali didirikan masjid yang diberi nama Al-Muttaqin. Sebagaimana dalam tulisan yang kini terukir di tembok sebelah kiri, pembangun masjid tersebut dimulai sejak tahun 1986, kemudian diresmikan pada tanggal 5 April 1989 oleh Camat Jiwan saat itu, Drs. Tomo Budi Harsoyo. Menurut penjelasan dari Imam Masjid Al-Muttaqin, H. Muchtar Wahid (65 tahun), sebelumnya pernah dibangun mushalla di selatan masjid dan digunakan selama beberapa tahun. Namun karena jamaah salat dan santri TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang semakin banyak, maka diputuskan untuk didirikan masjid (Wahid, 2022).

Sembilan tahun berselang, dibangun masjid ketiga Desa Klagenserut, yakni Masjid Taubatul Muhlisin tahun 1995. Berdasarkan informasi dari Imam Masjid, Pak Mochammad Roji (69 tahun), awal didirikannya masjid tersebut untuk memudahkan pelaksanaan Salat Jumat khususnya masyarakat yang tinggal di Dusun III, karena lokasi dua masjid lainnya yang dinilai terlalu jauh. Selain untuk kegiatan ibadah, Masjid Taubatul Muhlisin aktif mengadakan kegiatan muamalah, antara lain *kenduren*, *selamatan*, *walimahan*, *tadarusan*, dan berbagai perayaan hari besar Islam seperti halnya di dua masjid Desa Klagenserut. Berikutnya kegiatan Hari Kemerdekaan Indonesia digelar lomba keagamaan yang diikuti oleh anak-anak TPQ, di antaranya lomba kaligrafi, cerdas cermat, tausiyah, dan mengaji Al-Qur'an (Roji, 2022).

Ritual *Merti Desa*: Prosesi dan perubahannya di era kontemporer

Merti Desa merupakan salah satu ritual keagamaan tradisional hasil akulturasi (penggabungan) antara Islam dan kebudayaan Jawa, yang diperkirakan telah berlangsung sejak zaman Mataram Islam (Pratoyo, 2013). Berdasarkan keyakinan masyarakat masa lampau, desa atau bisa dikatakan bumi/tanah yang dihuni manusia tentu ada roh yang senantiasa menjaga dan mengawasi. Di sisi lain, mereka percaya dengan kekuatan gaib dan roh nenek moyang. Oleh karena itu, pelaksanaannya dalam agama Islam banyak diisi pembacaan doa (Tumarjio & Birsyada, 2022). Adapun yang termasuk ritual *Merti Desa*, khususnya yang berkembang di Desa Klagenserut, antara lain Bersih Desa, *megengan*, *maleman*, *kenduren* atau *selamatan*, dan lain sejenisnya.

Dalam bagian ini yang menjadi fokus pembahasan yaitu ritual Bersih Desa, digelar setiap malam kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus. Dahulu berlangsung di sekitaran Sendang Klagenserut, yang diperkirakan menjadi lokasi Arca Dewi Sri sebagai salah satu peninggalan arkeologi sebelum dipindahkan ke Kantor Desa dan memperoleh predikat sebagai cagar budaya peringkat kabupaten (*Keputusan Bupati Madiun Nomor 685*, 2021). Menurut salah seorang warga, Bu Syiar (80 tahun) bahwa di lokasi itulah kegiatan Bersih Desa diadakan sampai tahun 1980-an, yang dihadiri oleh Kades, Carik (Sekretaris Desa), Kamituwo, dan masyarakat umum. Mereka berkumpul duduk melingkar mengelilingi sendang, di tengahnya ditaruh sesaji berupa tumpeng, ayam panggang, dan aneka macam lauk (Siyar, 2022).

Hanya saja, sekalipun ritual di atas telah dikemas dalam nuansa Islam tetapi dalam praktiknya banyak terjadi penyimpangan dari norma-norma sosial dan agama. Menurut saksi mata sekaligus mantan Kepala Desa Klagenserut 1990-2008, Pak Masrur (69 tahun),

selain menyediakan sesaji kegiatan yang berlangsung di sendang juga diiringi pementasan tarian Kleddek dan Gambyong dengan memperlihatkan dua penari laki-laki dan perempuan seperti saling memadu kasih (merangkul, memeluk, dan mencium). Tak hanya itu, adapula pesta miras (minuman keras) oleh sebagian orang yang hadir (Masrur, 2022).

Pada kondisi tersebut, datanglah salah seorang tokoh agama tahun 1970-an hingga 1990-an bernama Kiai Imam Djajadi yang berusaha menyadarkan masyarakat bahwa apa yang selama ini mereka kerjakan adalah haram dan dilarang agama, antara lain tindakan yang menjurus ke arah zina, mabuk-mabukan, dan memuja-muja (syirik). Beliau kemudian menyarankan agar kegiatan *Merti Desa* atau Bersih Desa diganti dengan kegiatan yang positif, seperti tasyakuran dan zikir bersama di rumah Kades saat itu, Mbah Abdul Salam 1940-1988, dan berlangsung selama beberapa tahun. Sejak itu, masyarakat mulai sadar dan tidak lagi melakukan hal-hal menyimpang (Masrur, 2022).



GAMBAR 1. *Sendang Klagenserut (koleksi foto penulis, 20 Januari 2019)*

Sementara untuk sendang, sebagaimana yang terpampang pada foto di atas, saat ini kondisinya sudah tidak lagi terawat. Menurut Bu Siyar (80 tahun), dulu ketika masyarakat masih aktif menggelar kegiatan Bersih Desa di sekitaran sendang tersebut, ada orang yang rutin membersihkan setiap harinya, bahkan di bagian atas sendang itu pernah dibangun atap dari anyaman bambu atau orang Jawa menyebut *gedek*. Selain itu, disediakan tikar bagi orang yang ingin semedi atau ritual meminta sesuatu. Namun semenjak Kiai Djajadi melarang kegiatan tersebut karena berpotensi menuju kesyirikan, maka tidak ada lagi yang berkunjung ke sendang, dan kini hanya terlihat kubangan air biasa (Siyar, 2022).

Pada masa Kades Pak Masrur (69 tahun), kegiatan serupa yaitu pementasan Kleddek dan Gambyong sempat diusulkan untuk digelar kembali oleh masyarakat tahun 1993, dalam rangka Bersih Desa. Akan tetapi, secara tegas beliau menolak karena sudah dilarang oleh Mbah Kiai Djajadi. Di samping itu, khawatir perilaku tidak senonoh atau negatif lainnya akan terulang kembali. Apalagi di zaman yang semakin maju apa yang dilakukan orang dewasa akan cepat menyebar, khususnya kepada anak-anak. Pada akhirnya, diganti dengan pertunjukan wayang kulit di tahun tersebut (Masrur, 2022). Pertunjukan wayang kulit kembali digelar pada awal masa Kades Pak Agus Widodo (57 tahun), tepatnya tahun 2008 yang berlokasi di lapangan sebelah selatan Kantor Desa (Widodo, 2023).

Ritual Bersih Desa hingga sekarang masih rutin digelar setiap malam 17 Agustus. Menurut Imam Masjid Al-Falah, Kiai Cholil Tohir (69 tahun), ritual Bersih Desa bertujuan membersihkan musibah-musibah yang pernah atau akan terjadi di desa. Adapun susunan acaranya terdiri atas *kenduren* atau *selamatan* dengan bacaan tahlil dan doa yang dikirim untuk para *syuhada'* atau pejuang kemerdekaan (Tohir, 2022). Hal senada diungkapkan oleh Imam Masjid Taubatul Muhlisin, Pak Mochammad Roji (69 tahun), bahwa Bersih Desa sangat berguna bagi generasi muda supaya ingat perjuangan para pendahulunya dalam merebut kemerdekaan dengan bertaruh harta, bahkan nyawa sekalipun. Belum lagi, akses ke tempat ibadah seperti masjid/musala yang cukup sulit pada masa penjajahan.

Lain halnya di masa sekarang, karena sudah merdeka maka seyogianya masjid/musala perlu diramaikan dengan kegiatan-kegiatan yang positif (Roji, 2022).

Sementara terkait prosesi atau pelaksanaan Bersih Desa mengalami perubahan di setiap masanya. Berdasarkan pengalaman dari Pak Mustofa (60 tahun), seorang tokoh masyarakat yang juga berprofesi sebagai Guru Agama, pada tahun 2007 silam pernah diadakan *kenduren* atau *selamatan* dalam rangka Bersih Desa setiap malam 17 Agustus, dengan cara menggelar tikar di pinggir jalan RT. 8. Kades saat itu, Pak Masrur mengimbau warganya melalui Ketua RT untuk mempersiapkan hidangan masing-masing. Dikarenakan antusiasme masyarakat yang begitu besar dalam kegiatan tersebut sampai meluber ke tengah jalan, maka setahun berikutnya dipindahkan ke Kantor Desa. Namun sejak berganti kepemimpinan Pak Agus Widodo, kegiatan Bersih Desa dipindahkan ke masjid/musala dan berlangsung hingga sekarang (Mustofa, 2022).

Saat ini Desa Klagenserut memiliki 3 masjid dan 21 musala, dengan rincian 6 di Dusun I, 7 di Dusun II, dan 11 di Dusun III (*Profil Desa Klagenserut Bulan Desember 2022*). Selain ibadah wajib, semuanya juga aktif menggelar kegiatan sosial khususnya *Merti Desa*, meliputi Bersih Desa, *megengan*, dan *maleman*. Ketiganya memiliki pola ritual yang sama, yaitu setiap individu membawa *berkat* atau makanan dari rumah, kemudian diantar ke masjid/musala dan didoakan oleh seorang imam. Setelah itu, masing-masing mengambil *berkat* secara acak, dengan kata lain tidak mengambil miliknya sendiri. Bedanya di waktu pelaksanaannya, yakni Bersih Desa setiap malam kemerdekaan (17 Agustus), *megengan* setiap malam 1 Ramadan, dan *maleman* setiap malam 1 Syawal. Berikutnya *kenduren* atau *selamatan* di waktu yang tidak ditentukan, tetapi hanya satu orang yang membawa *berkat*, sedangkan jamaah lainnya ikut mendoakan (Tohir, 2022; Wahid, 2022; Roji, 2022).



GAMBAR 2. Ritual *Merti Desa* Desa di Klagenserut (koleksi foto penulis, 8 April 2024)

Analisis perubahan prosesi ritual *Merti Desa* sebagai pembelajaran inovatif pada Kurikulum Merdeka

Pada hakikatnya, Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan murid pada konteks lokal. Sedangkan pendapat dari beberapa ahli pendidikan, di antaranya Riyanto (2019) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membebaskan peserta didik/murid dari belenggu kurikulum yang terlalu teoritis, serta mempromosikan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. Berikutnya menurut Darmawan dan Winatapura (2020), tujuan Kurikulum Merdeka ialah memperkuat kemandirian murid dengan memberinya fasilitas pembelajaran yang menekankan pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21 (Tuerah & Tuerah, 2023).

Di sisi lain, Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia pada 2020 silam. Hal itu sebagai respons atas

banyaknya tantangan yang akan dihadapi, terutama kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang pesat. Kurikulum Merdeka mempunyai kelebihan yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, antara lain: 1) Meningkatkan kemandirian peserta didik, 2) Memperkuat kompetensi guru, 3) Menyesuaikan kebutuhan lokal, 4) Memperkaya pembelajaran, 5) Mendorong pengembangan karakter, 6) Mengembangkan teknologi pendidikan, dan 7) Memperkuat kualitas lulusan (Nugraha & Frinaldi, 2023).

Sementara kaitannya dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, Kurikulum Merdeka berperan sebagai penguatan pembelajaran karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, nasionalisme atau cinta tanah air, gotong royong, berpikir kritis, kreatif, dan lain sebagainya. Dengan nilai tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter yang kuat dan berintegritas (Hanipah, 2023). Berikut ini merupakan uraian dari analisis peristiwa sejarah Desa Klagenserut tentang perubahan prosesi ritual *Merti Desa* dengan mengacu nilai-nilai pembelajaran karakter pada Kurikulum Merdeka.

1. Religius

Nilai karakter pertama adalah religius, yang didasarkan pada ajaran agama. Dalam agama Islam, semua aspek kehidupan termasuk karakter bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai religius sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, yang diharapkan ke depan mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan agama (Muhaimin, Rukajat, & Ramdhani, 2023). Maka dari itu, penanaman nilai religius sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini (rentang usia 6-12 tahun) guna membangun karakter yang bertakwa kepada Tuhannya. Di samping juga memiliki manfaat untuk mendapatkan pahala dan menghindari dosa (Kholwatin & Yunus, 2024).

Ritual *Merti Desa* dalam prosesinya terkandung nilai-nilai religius dan spiritualitas yang mendalam, seperti pembacaan tahlil dan doa-doa yang dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Di lain sisi, menumbuhkan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan terkait pelaksanaan ritual, sebab boleh jadi setiap daerah memiliki tata cara tersendiri. Melalui nilai religius ini, membantu peserta didik dalam melestarikan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang berkembang di daerahnya.

2. Nasionalisme

Berikutnya nilai nasionalisme atau cinta tanah air sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik untuk menunjukkan jiwa kebangsaan Indonesia. Penanaman nilai nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan, seperti datang ke sekolah tepat waktu sebagai upaya melatih kedisiplinan, lalu mengadakan upacara bendera setiap hari Senin maupun hari besar nasional lainnya (Yochanan, 2024). Selain itu, materi pengajaran yang mengacu pada pelestarian budaya atau tradisi lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya Indonesia. Tentu dengan bahasa yang mudah dicerna oleh kalangan peserta didik (Nurmansyah, 2023).

Merti Desa termasuk salah satu bagian integral dari identitas budaya Indonesia, maka keberadaannya dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap keragaman budaya yang ada di Indonesia. Melalui penelitian, dokumentasi, dan presentasi tentang peristiwa sejarah dan perubahannya sebagaimana yang telah diulas pada bagian sebelumnya, peserta didik dapat memahami bagaimana tradisi lokal berkontribusi pada identitas nasional, serta ke depan dapat menjaga dan melestarikan tradisi lokal sebagai bentuk cinta tanah air.

3. Gotong royong

Nilai karakter yang tidak kalah pentingnya ialah gotong royong, yakni melakukan kegiatan bersama secara sukarela, sehingga akan terasa ringan, mudah, dan lancar. Hanya

saja, kini mulai sedikit terkikis seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi yang pesat, ditambah munculnya rasa malas, gaya hidup dan egoisme yang tinggi. Maka lingkungan sekolah harus menjadi sarana untuk melatih kepekaan peserta didik dalam hal tolong menolong baik dalam menjaga kebersihan maupun kegiatan sekolah lainnya, serta rasa ingin berbagi kepada sesamanya (Arpianti, Jusmawati, Iskandar, & Supardi, 2023). Peningkatan gotong royong nantinya dapat dilihat pada tiga elemen, yaitu kolaborasi, peduli, dan berbagi. Di samping perlu didasari sikap adil, hormat, tanggung jawab, dan rendah hati (Laily, Usman, & Hidayati, 2024).

Pelaksanaan *Merti Desa* seperti yang terlihat pada Gambar 2., merupakan salah satu wujud nyata dari gotong royong di mana seluruh lapisan masyarakat, mulai dari orang tua hingga anak-anak ikut berpartisipasi dalam mempersiapkan tradisi lokal tersebut. Nilai gotong royong ini penting dalam budaya Indonesia, termasuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kegiatan sekolah tentu tidak jauh berbeda, peserta didik dapat dilibatkan pada perayaan tertentu seperti wisuda, festival budaya, hari besar nasional maupun keagamaan lainnya.

4. Berpikir kritis

Dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21, berpikir kritis menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik (Yuliana & Restian, 2023). Kemampuan berpikir kritis merupakan cara berpikir peserta didik dalam menganalisis suatu objek atau masalah dengan berbagai pertimbangan, yang nantinya akan ditentukan keputusan maupun solusi atas permasalahan. Indikator peningkatan kemampuan berpikir kritis, yaitu analisis, interpretasi (penafsiran), evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Hanya saja, untuk saat ini indikator tersebut sulit untuk diterapkan di sekolah, mengingat literasi peserta didik yang masih minim dan motivasi yang rendah. Dengan demikian, nilai ini menjadi salah satu fokus utama untuk terus ditingkatkan pada pembelajaran karakter (Maryamah, Karolina, & Apriansyah, 2023).

Melalui peristiwa perubahan prosesi ritual *Merti Desa* yang awalnya dilarang sebab diisi dengan kegiatan yang menjurus kemaksiatan, kemudian diganti dengan pembacaan tahlil dan doa, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis tentang perubahan tersebut. Kehadiran seorang tokoh yang menginisiasi lahirnya perubahan, juga membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi setiap kejadian, lalu membuat keputusan yang tepat. Mengingat, kehidupan di dunia ini juga tidak lepas dari adanya pro dan kontra. Kaitannya dengan tradisi lokal, peserta didik dapat diajak diskusi tentang bagaimana menjaganya sembari mengikuti perkembangan zaman.

5. Kreatif

Salah satu *output* atau hasil dari berpikir kritis ialah kreativitas yang dihasilkan, juga sebagai penentu keberhasilan di masa mendatang. Bentuk-bentuk nilai kreatif dapat diwujudkan melalui pengembangan ide/gagasan, menganalisis dan mengevaluasi potensi solusi dari berbagai sudut pandang, serta mengimplikasinya ke dalam tindakan nyata (Muliardi, 2023). Nilai tersebut dapat dioptimalkan ke peserta didik melalui proses pembelajaran yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengorganisir masalah secara sistematis, mengajukan pertanyaan secara inovatif, dan mendesain solusi yang otentik. Indikator keberhasilan dalam peningkatan nilai kreatif peserta didik ditentukan oleh pikiran yang lancar, luwes, orisinal (bukan jiplakan atau plagiat), dan keterampilan dalam mengelaborasi (Majidah dkk., 2024).

Tradisi lokal *Merti Desa* telah menunjukkan perubahan dalam prosesnya dalam rangka adaptasi dan inovasi agar relevan sesuai zamannya. Hal ini menjadi pengajaran bagi setiap peserta didik tentang penanaman nilai kreativitas dalam menjaga tradisi lokal tersebut supaya tetap hidup dan berlangsung dengan ide/gagasan baru. Di samping itu,

mendorong mereka untuk berpikir kreatif untuk menemukan cara-cara baru melestarikan dan mengenalkan tradisi tersebut kepada generasi mendatang, seperti lewat media sosial maupun teknologi digital lainnya.

SIMPULAN

Ritual *Merti Desa* merupakan tradisi lokal yang berkembang di Desa Klagenserut, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, terbagi menjadi lima macam istilah, antara lain Bersih Desa setiap malam 17 Agustus, *megengan* setiap malam 1 Ramadan, *maleman* setiap malam 1 Syawal, dan *kenduren* atau *selamatan* yang dapat dilakukan pada malam kapan saja. Terkhusus untuk ritual Bersih Desa terjadi perubahan prosesi atau pelaksanaannya, yang mulanya dilakukan di sendang dengan tarian Kledak dan Gambyong, ditambah sesaji dan pesta minuman keras yang tentunya jauh dari nilai-nilai keagamaan, kemudian diubah dengan kegiatan tahlil, zikir, dan pembacaan doa yang berlangsung di rumah Kepala Desa hingga dipindahkan ke masjid/musala.

Berkenaan dengan perubahan tersebut, sedikitnya lima nilai pendidikan karakter yang dapat diambil, yakni: 1) Religius, 2) Nasionalisme, 3) Gotong royong, 4) Berpikir kritis, dan 5) Kreatif. Dengan kelima nilai tersebut, dapat memberikan penjelasan yang kaya dan relevan tentang bagaimana perubahan prosesi ritual *Merti Desa* di Klagenserut tidak hanya mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sebagai modal untuk pembelajaran inovatif pada Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpianti, D., Jusmawati, Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566–2572. jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1403
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275. ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/JUBPI/article/view/1860
- Huda, K. (2021). *Buku Ajar Metode Penulisan Sejarah*. Madiun: UNIPMA Press.
- Jamilah, C. N., Waruwu, Y. K., & Umniyah, C. (2024). Merdeka Belajar Sejarah: Menumbuhkan Jiwa Patriot dan Pancasila melalui Strategi dan Inovasi Pembelajaran yang Menginspirasi. *Jurnal Inovasi Global*, 2(5), 1–10. jig.rivierapublishing.id/index.php/rv/article/view/94
- Keputusan Bupati Madiun nomor 685*. (2021). Sekretariat Bidang Kebudayaan Disdikbud Kabupaten Madiun.
- Kholwatin, & Yunus, M. (2024). Penanaman Nilai-nilai Religius Kurikulum Merdeka terhadap Warga Belajar PKBM Media Cinta Ilmu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lamongan. *East: Journal of Innovative Community Services*, 2(3), 115–121. ejcs.eastasouth-institute.com/index.php/ejincs/article/view/151
- Klagenserut: Desa di Kabupaten Madiun, Jawa Timur*. (2021). Diakses dari id.wikipedia.org/wiki/Klagenserut,_Jiwan,_Madiun
- Laily, Usman, A., & Hidayati, N. (2024). Penanaman Karakter Gotong Royong melalui Tema Kewirausahaan dan Kearifan Lokal pada P5 Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(3), 1–10. edu.pubmedia.id/index.php/jtp/article/view/86
- Madjid, M. D. (2021). *Metode Sejarah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., ... Aslamiah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa di SDN Alalak Tengah 2. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(3), 1226–1235. ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/353

- Maryamah, Karolina, A., & Apriansyah, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(1), 35–44. jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/292
- Masrur. (2022, 20 Maret). *Kepala Desa Klagenserut (1990-2008)*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Muhaimin, Y., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMP IT An-Nur Al-Mustafa Karawang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13605–13611. jptam.org/index.php/jptam/article/view/8557
- Muhajir, Musolin, M., Riyantoro, S. F., & Sa'ari, C. Z. (2022). The Practice of Merti Desa Tradition in Building Community Harmony. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 20(1), 89–116. jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/993
- Muliardi. (2023). Mengembangkan Kreativitas dan Karakter Bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), 1–12. ejurnal.man4kotapekanbaru.sch.id/takuana/article/view/68/0
- Mustofa, A. (2022, 27 Maret). *Tokoh Masyarakat dan Guru Agama*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Nugraha, O. B., & Frinaldi, A. (2023). Inovasi yang Ditawarkan Kurikulum Merdeka Belajar dan Bagaimana Implementasinya. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 17(1), 54–67. jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/4528
- Nurmansyah, G. R. (2023). Analysis of Nationalism in Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 20(1), 105–116. ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/54167/pdf
- Parni. (2022, 14 Maret). *Warga Desa Klagenserut*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Pratoyo. (2013). Merti Desa dalam Perubahan Jaman. *Journal of Educational Social Studies*, 2(1), 34–40. journal.unnes.ac.id/sju/jess/article/view/1299
- Profil Desa Klagenserut Bulan Desember 2022*. Pusat Layanan Administrasi Desa Klagenserut.
- Roji, M. (2022, 15 Maret). *Imam Masjid Taubatul Muhlisin*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Sadin. (2022, 15 April). *Penjabat Kepala Desa Klagenserut (1988-1990)*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84. jurnal.uci.ac.id/index.php/AoSsAGCJ/article/view/1842
- Siyar. (2022, 13 April). *Warga Desa Klagenserut*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohir, C. (2022, 6 Maret). *Imam Masjid Al-Falah*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Tuerah, R. M. S., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988. jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6937
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran Prosesi dan Makna dalam Tradisi Merti Dusun di Desa Wisata Budaya Dusun Kadilobo. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/21503
- Wahid, M. (2022, 15 Maret). *Imam Masjid Al-Muttaqin*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.

- Widodo, A. (2023, 15 November). *Kepala Desa Klagenserut (2008-2028)*. Wawancara oleh Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid.
- Widyatwati, K., & Mahfudz. (2019). Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14(1), 9–14. kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/jurnal-jantra-volume-14-nomor-1-juni-2019/
- Yochanan, H. (2024). Optimalisasi Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Pendidikan Karakter pada Anak Kelas V UPTD SD Negeri Lembung Gunong 1 Kokop Bangkalan. *Parjhuga: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Daerah*, 2(1), 1–9. parjhuga.bangkalankab.go.id/index.php/litbangda/article/view/15
- Yuliana, F. E., & Restian, A. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *Scholastica Journal: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar dan Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–33. jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/scholastica/article/view/11225